

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan kelompok Islam kontemporer di seluruh penjuru dunia, *Ikhwanul Muslimin* tampil sebagai organisasi *dakwah* yang cukup diperhitungkan di Timur Tengah bahkan di dunia, khususnya di Mesir. *Ikhwanul Muslimin* merupakan organisasi yang mampu membaca aspirasi masyarakat sekitarnya, sehingga *platform* dan gerakan *dakwah* yang dilakukannya tidak lepas dari masyarakat. Bahkan tidak hanya dalam wilayah *dakwah*, melainkan lebih luas lagi, memasuki wilayah sosial dan politik. Sebagaimana dikemukakan Hassan al-Banna bahwa *Ikhwanul Muslimin* tidak menafikan gerakan sosial politik, asal ia diperuntukkan bagi perbaikan umat (*islah al-ummah*).¹ al-Banna mula-mula menyeru kepada reformasi moral dan sosial, kemudian dengan segera menambahkan reformasi itu dengan aktivitas politik dan sikap oposisi.²

Eksistensi *Ikhwanul Muslimin* dalam perjalanan politik di Mesir, juga sangat strategis. Mereka ikut terlibat dalam perjuangan revolusi era Gamal Abdunnasser, menumbangkan Raja Faruq, dan ikut serta dalam mengubah bentuk pemerintahan Mesir dari Kerajaan menjadi Republik. Tidak cukup di sini, *Ikhwan* juga aktif dalam menghidupkan iklim demokrasi di Mesir di era kepemimpinan Anwar Sadat dan Husni Mubarak. Sehingga, diasumsikan *Ikhwanul Muslimin* memberikan peran yang sangat besar dalam perubahan sosial politik di negara piramida ini. Ada dua periode pemerintahan di Mesir yang melibatkan *Ikhwanul Muslimin*; baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan melalui interaksi konfrontatif-radikal maupun moderat. Yaitu, pra-revolusi dan pasca-revolusi (yang melibatkan tiga kepemimpinan:

¹ Fathi Yakan, *Revolusi Hassan al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quthb sampai Rasyid al-Ghannusy* (Jakarta: Harkah, 2002), hlm. viii

² Ynuardi Syukur, *Presiden Mursi: Kisah Ketakutan Dunia Pada Kekuatan Ikhwanul Muslimin*, (Yogyakarta: Penerbit Hayyun Media, 2013), hal 22.

Gamal Abdu Nasser,³ Anwar Sadat,⁴ dan Husni Mubarak).⁵ Kebijakan mereka dan beberapa perdana menteri yang berkuasa di Mesir mengalami perubahan dan pasang surut, berkaitan interaksinya dengan *Jamaah Ikhwanul Muslimin*.⁶ Gerakan *Ikhwan* memiliki tujuan untuk menjadikan kembali diterapkan nilai-nilai syariah Islam dalam kehidupan bernegara. *Ikhwan* menilai bahwa salah satu penyebab mengapa terjadi kemunduran bangsa Mesir pada khususnya dan umat Islam pada umumnya terjadi karena umat Islam mulai meninggalkan prinsip-prinsip keagamaannya.

Keterlibatan *Ikhwanul Muslimin* ini berdampak signifikan bagi interaksi gerakan Islam dengan pemerintah. Pada akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an membawa banyak kontak interaksi antara beberapa anggota *Jamaah Ikhwanul Muslimin* dengan anggota Perwira Bebas Mesir yang mencapai kekuasaan pada Juli 1952.⁷ Tak lama setelah itu, *Ikhwanul Muslimin* mampu memainkan peran secara organisasional dan ideologis yang dominan dalam rezim baru Mesir yang dibangun oleh Gamal Abdul Nasser dan perdana menterinya. Bahkan saat itu semua partai politik dilarang, kecuali *Ikhwanul Muslimin* yang tidak dianggap sebagai partai politik, walaupun untuk sementara waktu mereka memainkan peran sebagai organisasi politik. Berbagai hubungan dengan para Perwira Bebas tersebut memungkinkan mereka lolos dari resiko pembubaran setelah kudeta, karena

³ Gamal Abdel Nasser adalah periode dalam sejarah Mesir dari berlangsungnya Revolusi Mesir pada tahun 1952 hingga kematian Gamal Abdel Nasser pada tahun 1970. Nasser sendiri merupakan salah satu dari dua pemimpin utama Revolusi Mesir dan kemudian ia menjadi presiden dari tahun 1956 hingga tanggal kematiannya.

⁴ Anwar Sadat adalah seorang tentara dan politikus Mesir. Ia menjabat sebagai Presiden ketiga Mesir pada periode 15 Oktober 1970 hingga terbunuhnya pada 6 Oktober 1981. Oleh dunia Barat ia dianggap sebagai orang yang sangat berpengaruh di Mesir dan di Timur Tengah dalam sejarah modern.

⁵ Husni Mubarak adalah mantan Presiden Mesir. Ia menjabat pada periode 14 Oktober 1981-11 Februari 2011. Mubarak ditunjuk sebagai wakil presiden pada tahun 1975 setelah pangkatnya naik di jajaran Angkatan Udara Mesir. Kemudian, ia menjadi presiden untuk menggantikan Presiden Anwar Sadat yang terbunuh pada 6 Oktober 1981 oleh kelompok radikal. Ia merupakan Presiden Mesir keempat untuk masa jabatan lebih dari 15 tahun sejak menjabat pada tahun 1981. Sebagai Presiden Mesir, ia dianggap sebagai pemimpin yang paling berkuasa di wilayahnya. Ia mengundurkan diri pada 11 Februari 2011 menyusul demonstrasi besar-besaran selama 18 hari pada tahun 2011. Pada tanggal 2 Juni 2012, ia divonis pengadilan dengan hukuman penjara seumur hidup.

⁶ Umma Farida, *Peran Ikhwanul muslimin dalam Perubahan sosial politik di mesir*, (Kudus, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014) hal.46.

⁷ *Ibid.*

mereka dikelompokkan sebagai suatu "gerakan" atau "*jamaah*", dan bukan sebagai partai politik.⁸

Hal menarik yang dapat dicermati adalah gerakan *Ikhwan* mencoba melakukan berbagai penyesuaian dalam strategi dan pilihan-pilihan politik yang diambil sesuai dengan kondisi politik yang mereka hadapi. Perjuangan politik *Ikhwan* menarik untuk dibahas karena gerakan *Ikhwan* dianggap sebagai salah satu gerakan politik Islam yang paling berpengaruh dalam kebangkitan gerakan Islam di Timur Tengah dan dunia pada abad ke 20.

Gerakan *Ikhwan* berhasil menjadi pionir bagi lahirnya ide penyatuan gerakan agama dengan politik yang menjadi inspirasi bagi model gerakan serupa di Yordania, Palestina, Turki, Aljazair dan berbagai negara Islam lainnya. Gerakan *Ikhwan* menyebarkan ide akan Trans nasionalisme Islam dan adanya kebangkitan Islam pasca runtuhnya kekhalifahan di Turki.⁹

Pada tahun 1952, *Ikhwan* melakukan kerjasama dengan gerakan militer yang dipimpin Gamal Abdul Nasser untuk melakukan revolusi menggulingkan dinasti Raja Farouk. Kerjasama itu dibangun atas dasar kepentingan politik untuk membangun sistem pemerintahan Mesir baru yang berdasarkan sistem demokrasi presidensial dan menghapuskan kekuasaan monarki absolut yang dianggap melindungi kepentingan kolonialisme Inggris. Peristiwa yang dikenal sebagai Revolusi 1952 ini akhirnya berhasil menggulingkan pemerintahan lama yang kemudian memunculkan tokoh militer Gamal Abdul Nasser ke puncak kekuasaan sebagai presiden Mesir.¹⁰

Pada titik inilah terjadi perbedaan pendapat antara *Ikhwan* dengan Nasser. *Ikhwan* menganggap Nasser telah berbelok dari kesepakatan awal dengan menjadikan pemerintahan baru ini berkarakter militeristik dengan banyaknya perwira militer yang mengisi berbagai jabatan struktural penting di pemerintahan. *Ikhwan* juga mengkritik kebijakan politik Nasser yang

⁸ *Ibid.*

⁹ Adhe Nuansa Wibisono, *Perjuangan Politik Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam Melawan Rezim Otoritarianisme di Mesir Pada Era Gamal Abdul Nasser sampai Husni Mubarak (1954-2011)*, (Yogyakarta:2011, Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UGM), hal 2.

¹⁰ *Ibid.*

otoriter dengan menerapkan kontrol perwira terhadap berbagai lembaga negara dan institusi publik seperti pers, kehakiman, kepolisian dan partai politik. Mendapatkan kritik dan oposisi yang keras dari *Ikhwan* di awal masa kekuasaannya, Nasser kemudian mengambil langkah-langkah politik untuk menekan kekuatan politik yang melawan dirinya. Pada 30 Oktober 1954, Nasser kemudian menangkap *Mursyid Am* (Pemimpin Umum) *Ikhwan*, Hasan al-Hudaybi, dengan tuduhan tindakan subversive (tuduhan melakukan kejahatan) yang membahayakan keamanan negara Begitu juga dengan ratusan aktivis *Ikhwan* yang lain kemudian ditangkap. Kantor pusat *Ikhwan* kemudian dihancurkan dan dibakar, menyita aset-aset strategis organisasi dan menyatakan *Ikhwan* sebagai organisasi terlarang dan kontra-revolusioner yang berbahaya bagi pemerintahan baru.¹¹

Organisasi *Ikhwan* berada pada titik nadir ketika itu jika tidak bisa dikatakan organisasi itu hampir mati karena tekanan politik dari rezim Nasser. Tindakan keras dari rezim Nasser memicu perlawanan yang lebih keras dari pada aktivis *Ikhwan*, organisasi *Ikhwan* tetap hidup dan menjalankan aktivitas politik bawah tanah untuk mempertahankan eksistensi organisasinya. Penjara yang diharapkan dapat mematikan aktivitas politik gerakan *Ikhwan* menjadi tempat konsolidasi dan pengkaderan gerakan *Ikhwan*. Sementara itu aktivis *Ikhwan* yang berada di luar penjara selalu berhubungan satu dengan lainnya dan melakukan kerja-kerja sosial untuk memenuhi kebutuhan mendasar anggota keluarga *Ikhwan* yang dipenjara.

Dengan latar belakang seperti inilah *al-Ikhwan al-Muslimun* mengawali proses perjuangan politik melawan rezim otoriter di Mesir. Tekanan politik dari Gamal Abdul Nasser menyebabkan status organisasi ini tidak benar-benar pulih sebagai organisasi sosial-politik bahkan hingga era Husni Mubarak. *Ikhwan* dinyatakan sebagai organisasi terlarang, ribuan kader dan anggotanya dipenjara, dan berbagai aset strategisnya diambil alih

¹¹ *Ibid.*

oleh pemerintah.¹² Menariknya kondisi ini tidak menyebabkan gerakan *Ikhwan* hilang dari percaturan politik Mesir, gerakan *Ikhwan* tetap bertahan dengan perjuangan bawah tanah dan bisa kembali lagi tampil di panggung politik pada tahun pemilu 1984. Bahkan menjadi kekuatan oposisi yang memperoleh suara terbesar pada pemilu 2005 dan menjadi salah satu kekuatan dominan pada momentum revolusi rakyat Mesir 2011.¹³

Maka dalam kajian ini penulis ingin menelusuri lebih jauh faktor yang sangat penting untuk memahami peranan *Ikhwanul Muslimin* dalam kebangkitan Islam di Mesir, yang pertama ialah bagaimana memahami pemikiran dari kelompok *Ikhwanul Muslimin*?, kedua adalah bagaimana peran *Ikhwanul Muslimin* dalam gerakan sosial-politik Islam di Mesir?

1.2 Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya multi tafsir tentang istilah-istilah yang digunakan, maka penulis akan memberikan penegasan-penegasan dalam judul tersebut, antara lain:

- a. *Ikhwanul Muslimin*: merujuk kepada suatu organisasi, kelompok, *jamaah* Islam di Mesir. Kadang sering ditulis dengan sebutan *al-Ikhwan al-Muslimun* atau *Ikhwanul Muslimin* dan kadang disingkat IM.
- b. Pemikiran dan Pergerakan: suatu doktrin pokok dalam menjalankan suatu organisasi. Dalam kasus ini *Ikhwanul Muslimin* dalam pemahamannya adalah berdasarkan al-Qur'an dan *as-Sunnah*, dalam bergerak mereka mencari ridho Allah SWT, dilengkapi juga dengan perangkat *tarbiyah* yang disusunnya.
- c. Sosial-politik dalam kajian ini meliputi peran *Ikhwanul muslimin* dalam kondisi sosial dan perubahan perpolitikan pada masa pemerintahan Raja

¹² Sel-sel penjara di Mesir disesaki putra-putra bangsa terbaik yang jumlahnya mencapai ribuan orang. Pelarangan Ikhwan dan pemusnahan seluruh peran-peran mereka di Masyarakat, tidak mampu merubah realitas. Sesungguhnya ikhwanul Muslimin tidak akan mungkin dilarang, karena ikatan yang telah mengikat para anggotanya adalah ikatan tali Allah yang sangat kokoh, lebih kokoh dari segala yang kokoh. Yusuf Al-Qardhawy, *Aku & Al Ikhwan Al Muslimun*, (Jakarta:Tarbawi Press, 2009)

¹³ *Ibid.*

Faruk dengan bentuk negara monarki dan proses transisi pada pemerintahannya Gamal Abdul Nasser yang kala itu negara Mesir menjadi negara republik.

- d. Abad 20 di Mesir menunjukkan waktu dan tempat organisasi itu didirikan dan berkembang.
- e. Mesir itu sendiri menunjukkan nama negara/tempat di benua Afrika. Tempat *Ikhwanul Muslimin* didirikan.

Dari judul di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan peran *Ikhwanul Muslimin* dalam pergerakan sosial-politik di Mesir. Peristiwa-peristiwa penting dalam proses perlawanan pada masa pemerintahan presiden Gamal Abdul Nasser.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada pada tugas akhir ini adalah bagaimana Pemikiran dan Pergerakan *Ikhwanul Muslimin* dan bagaimana peran *Ikhwanul Muslimin* dalam pergerakan sosial-politik Islam di Mesir?

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait dengan cara berpikir dan pergerakan sosial-politik Islam oleh *Ikhwanul Muslimin* di Mesir.

Kegunaan dari penelitian di atas diantaranya:

1. Melacak cara berpikir dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin*.
2. Mengetahui partisipasi *Ikhwanul Muslimin* dalam pergerakan sosial-politik Islam di Mesir.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti pemikiran dan pergerakan *Ikhwanul Muslimin*, serta gerakan sosial politik apa yang dilakukan oleh *Ikhwanul Muslimin* sehingga menyebabkan berseberangan dengan

pemerintahan Gamal Abdul Nasser, bahkan gerakan *Ikhwanul Muslimin* dianggap radikal.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan kajian pustaka (*library research*), dengan metode kajian deskriptif analitis atau kualitatif. Metode ini fokus pada pengamatan yang mendalam.

1.6.2 Sumber Data

Data-data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder diperoleh dari kepustakaan yang berbahasa Indonesia.

- a. Data primer terdiri dari karya-karya yang ditulis langsung oleh pendiri *Ikhwanul Muslimin* yaitu Hasan al-Banna seperti, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I dan Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin II*, kemudian ada buku karangan langsung oleh Yusuf al-Qardhawi tentang *Metodologi Hasan al-Banna dalam Memahami Islam*, dan *Aku & al Ikhwan al Muslim*. Dan buku-buku yang ditulis oleh para intelektual muslim lainnya antara lain buku Dr. Shalah al-Khalidy *Biografi Sayyid Qutb "Sang Syahid" Yang melegenda*, Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*.
- b. Sumber data sekunder mencakup publikasi-publikasi ilmiah mengenai gerakan sosial politik *Ikhwanul Muslimin*. Antara lain Jhon Afrizal yang berjudul *Gerakan sosial politik islam dunia (asas perubahan skenario politik negara)*, *Masa Depan Islamisme di Dunia Islam (Islamisme dan Demokrasi di Mesir)* karya Zuhairi Misrawi.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data, dan pada penulisan ini penulis lebih kepada kajian pustaka.

1.6.4 Analisis data

Tahapan analisa data yang digunakan antara lain Penyajian data, serta menarik kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi berjudul “*Ikhwanul Muslimin: Pemikiran dan Pergerakan Sosial dan Politik Islam Abad 20 di Mesir*” akan dibagi sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, Lingkup penelitian, Metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini membahas teori teori rujukan yang akan digunakan, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Hipotesis.

Bab III : Pemikiran dan Pergerakan *Ikhwanul Muslimin*

Pada bab ini penulis melakukan kajian spesifik tentang *Ikhwanul Muslimin*, mulai dari sejarah berdirinya *Ikhwanul Muslimin*, Peran Hasan al-Banna dalam berdakwah di Mesir, perangkat-perangkat tarbiyah *Ikhwanul Muslimin* serta *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*.

Bab IV : Partisipasi *Ikhwanul Muslimin* dalam Pergerakan sosial-Politik Islam di Mesir.

Pada bab ini mengkaji tentang gerakan sosial-politik *Ikhwanul Muslimin* di Mesir, hubungan *Ikhwanul Muslimin* dan Pemerintah (fase revolusi Mesir), pada subtema tersebut penulis membagi empat bahasan kajian yakni, Pertama, Revolusi yang disusun *Ikhwanul Muslimin*, kedua, Gamal Abdul Nasser mengantongi Gerakan Rahasia *Ikhwanul Muslimin*, ketiga, Komunikasi baru

Gamal Abdul Nasser, keempat, Gamal Abdul Nasser mengingkari Janji pada Gamal Abdul Nasser. Serta kajian yang terakhir adalah Konflik antara *Ikhwanul Muslimin* dan pemerintah Gamal Abdul Nasser.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan selama mendalami kajian *Ikhwanul Muslimin*, dan saran terhadap para pengkritik *Ikhwanul Muslimin*.